

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya, ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi (Sanjaya, 2011).

Selain itu pada pada proses belajar mengajar dijumpai berbagai permasalahan baik siswa maupun pada guru, permasalahan siswa terletak pada kecenderungan siswa yang pasif dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan permasalahan dari guru diantaranya masih menggunakan pembelajaran yang bersifat *verbalistik*, proses pembelajaran masih terpusat pada pengajar (*Teacher centeret learning*) dan dalam pengkajian materi yang monoton sehingga kurang menarik dan membosankan bagi siswa (Yuniyanti dkk, 2011)

Mata pelajaran kimia merupakan mata pelajaran wajib bagi siswa SMA, khususnya jurusan IPA. Mata pelajaran ini diajarkan untuk tujuan yang lebih khusus itu membekali peserta didik dengan pengetahuan, pemahaman dan sejumlah kemampuan yang dipersyaratkan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu dan teknologi. Fajri (2012) mengemukakan bahwa hal ini tidak menutup kemungkinan akan adanya kesulitan bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran kimia. Pelajaran kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia, karena kimia merupakan ilmu dasar untuk tumbuh dan berkembangnya teknologi. Kimia merupakan ilmu yang mencari jawaban atas dasar pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana gejala-gejala alam yang berkaitan

dengan komposisi, struktur, sifat, perubahan, dinamika dan energetic zat yang melibatkan keterampilan dan penalaran (Fajri, 2012).

Materi Koloid merupakan materi pelajaran kimia yang diberikan di kelas XI IPA SMA semester genap. Materi ini berisi materi-materi yang sifatnya berupa teori dan konsep-konsep. Penyajian materi koloid dengan melibatkan siswa aktif dalam bermain bersama dalam kelompoknya diharapkan mampu berkontribusi pada peningkatan motivasi siswa untuk selalu belajar berprestasi (Fajri, 2012).

Metode mengajar yang didominasi oleh guru, mengakibatkan siswa sulit memahami konsep sains yang bersifat abstrak dan rendahnya kemampuan siswa dalam menghubungkan konsep atau materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga sulit untuk berperan aktif dan kreatif dalam pembelajaran, karena proses belajar mengajar yang terjadi dikelas merupakan pembelajaran *teacher center*. Pembelajaran *teacher center* dapat membuat siswa merasa bosan terhadap pelajaran kimia. Hal ini sesuai dengan hasil observasi berupa wawancara di SMA Negeri I Sitellu Tali Urang Jehe Pakpak Bharat, peneliti melakukan tanya jawab kepada guru kimia dan beberapa siswa tentang pandangannya terhadap pelajaran kimia. Seperti yang dikatakan guru mata pelajaran kimia masih ada sebagian siswa yang dinyatakan tidak tuntas dalam ulangan harian dengan KKM yang diterapkan oleh sekolah yaitu 75.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kimia SMA Negeri I Sitellu Tali Urang Jehe Pakpak Bharat. Pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016 diperoleh data bahwa siswa yang nilainya berada diatas KKM ada sekitar 20%, yang mencapai KKM sekitar 30%, dan yang nilai di bawah KKM ada sekitar 50%. Sedangkan pada semester genap jumlah siswa yang memiliki nilai diatas KKM ada sekitar 15%, sedangkan yang mencapai nilai KKM sekitar 30%, dan siswa yang nilainya di dibawah KKM ada sekitar 55% (**Arsip Guru Kimia SMA Negeri I Sitellu Tali Urang Jehe Pakpak Bharat**).

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, diperlukan adanya model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *problem based learning* (PBL), sehingga dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dan menghilangkan persepsi buruk siswa terhadap pelajaran kimia. Beberapa model pembelajaran yang digunakan didalam kurikulum 2013 diantaranya yaitu model Pembelajaran Berbasis Masalah yang dikenal dengan penyebutan *Problem Based Learning* (PBL) dan model Pembelajaran *Inquiry*. Kedua model pembelajaran tersebut sesuai dengan proses pembelajaran kimia yang mengarah pada pendekatan seintifik yang diterapkan dalam kurikulum 2013 (Magdalena,2014)

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah hasil belajar kimia siswa yang rendah dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang melibatkan siswa. Model pembelajaran yang ditawarkan peneliti adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan menggunakan model pembelajaran Inkuiri terbimbing.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Proses belajar yang ditinjau dari aktivitas siswa (*visual, oral, writing, listening, mental, dan emotional*) dengan model PBL dilengkapi dengan LKS dalam penerapan kurikulum 2013 dikategorikan baik dengan dengan rata-rata 82,71 dan persentase ketercapaian sebesar 81,25%, Hasil belajar siswa pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dengan model PBL dilengkapi dengan LKS dalam penerapan kurikulum 2013 dikategorikan baik. (Ratna dkk, 2014).

Dari hasil penelitian diperoleh, dengan nilai keterlaksanaan perangkat pembelajaran pada kategori praktis dan sangat praktis, keefektivan perangkat, nilai rata-rata pemahaman konsep 85,16 dan kinerja ilmiah yang berupa penilaian unjuk kerja dan sikap berada diatas KKM, sehingga dinyatakan 100% tuntas. Hal ini berarti, perangkat pembelajaran memenuhi kriteria valid, praktis, dan efisien sehingga dapat diimplementasikan dalam lingkup yang luas (K.Dewi dkk, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian Dapat disimpulkan, ada peningkatan hasil belajar yang signifikan kompetensi dasar *service engine* dan komponen-komponennya (*tune-up engine EFI*) menjadi 96,55 setelah menggunakan media pembelajaran video interaktif. Sedangkan untuk kontrol menjadi 74,01. kompetensi dasar *service engine* dan komponen-komponennya (*engine tune-up EFI*) di SMK Negeri 4 Semarang. Hal ini didasarkan dari hasil peningkatan nilai hasil belajar siswa dan kecenderungan siswa lebih tertarik belajar dengan menggunakan media pembelajaran video interaktif dari pada media sebelumnya. Media pembelajaran video interaktif efektif digunakan sebagai media pembelajaran (Ahmad dkk, 2013)

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik membuat penelitian dengan berjudul “Perbedaan Hasil Belajar Kimia Siswa Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) Dan Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) Berbantuan Video Pembelajaran Pada Materi koloid”.

### **1.2.Ruang lingkup**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas maka ruang lingkup pada penelitian ini adalah Perbedaan Hasil Belajar Kimia Siswa Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) Dan Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) Berbantuan Video Pembelajaran Pada Materi koloid.

### **1.3.Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar kimia siswa yang di ajar dengan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan Video pembelajaran terhadap hasil belajar siswa yang di ajar dengan model Inkuiri Terbimbing (*Quided Inquiry*) berbantuan video pembelajaran pada materi koloid ?

#### 1.4 Batasan masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model yang digunakan adalah *Problem Based Learning* (PBL) dan Inkuiri Terbimbing (*Quided Inquiry*) sedangkan Media yang digunakan adalah video pembelajaran
2. Objek penelitian hanya dibatasi pada siswa kelas XI Semester II SMA N I Sitellu Tali Urang Jehe Pakpak Bharat Tahun ajaran 2016/2017.
3. Materi pembelajaran pada penelitian ini hanya dibatasi pada materi Koloid.
4. Menggunakan kurikulum 2013 dan penilaiannya berdasarkan Pengetahuan siswa saja.

#### 1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di susun, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui Apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar kimia siswa yang di diajar dengan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan Video pembelajaran terhadap hasil belajar siswa yang di ajar dengan model Inkuiri Terbimbing (*Quided Inquiry*) berbantuan video pembelajaran pada materi koloid ?

#### 1.6 Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Siswa  
Menambah pengetahuan dan pengalaman siswa serta meningkatkan minat belajarnya untuk lebih meningkatkan prestasi belajar.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kecerdasan emosional siswa dan karakteristik materi yang diajarkan dalam proses belajar mengajar.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan serta rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

### **1.7 Defenisi operasional**

1. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah *Problem Based Learning* (PBL) dan Inkuiri Terbimbing (*Quided Inquiry*) sedangkan Media pembelajarannya adalah Menggunakan Video Pembelajaran
2. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai atau skor yang diperoleh siswa pada akhir penelitian (Post test).
3. Penelitian ini menggunakan kurikulum 2013 dan penilaiannya berdasarkan Pengetahuan siswa.